

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Obat ini bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab infeksi. Antibiotik merupakan golongan obat yang mengandung senyawa alami maupun sintetis yang memiliki kemampuan untuk menghentikan proses biokimia mikroorganisme sehingga dapat menghambat infeksi bakteri (Santoso *et al.*, 2022). Mekanisme kerja antibiotik yaitu dengan cara menghambat sintesis dinding sel bakteri, mengganggu sintesis protein, menghambat sintesis *Deoxyribonucleic Acid (DNA)* atau *Ribonucleic Acid (RNA)*, mengganggu fungsi membran sel, dan menghambat sintesis asam folat (Widy *et al.* 2021). Penggunaan antibiotik akan memberikan keberhasilan terapi jika digunakan secara tepat dan aman seperti tepat dosis, tepat jenis antibiotik, dan tepat regimen dosis (Kemenkes RI, 2021).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan pasien tidak membaik atau bahkan menjadi lebih sakit. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan anjuran dokter menjadi salah satu masalah kesehatan global yang dapat memicu resistensi antibiotik. Resistensi ini terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga pengobatan penyakit infeksi menjadi kurang efektif (Santoso *et al.*, 2022). Resistensi antibiotik merupakan keadaan dimana mikroorganisme telah mengalami perubahan yang menyebabkan obat yang digunakan dalam pengobatan infeksi bakteri tidak efektif lagi (Ayu *et al.*, 2020). Penelitian oleh Adelia *et al.* (2021) pada masyarakat Rw 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung, menunjukkan bahwa masyarakat yang membeli antibiotik di apotek tanpa resep dokter memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 45,83%, membeli

sendiri ditoko obat tanpa resep sebesar 40,91%, dan membeli dengan resep dokter sebesar 13,26%. Dampak serius yang ditimbulkan dari resistensi antibiotik yaitu dapat menyebabkan kematian. Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tematik 2023, terdapat 1,27 juta kematian yang disebabkan oleh *Antimicrobial Resistance (AMR)* dan terdapat 133.800 kematian yang berasosiasi dengan AMR di Indonesia, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi ke-78 dengan angka kematian tertinggi terkait AMR dari 204 negara. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga menyebabkan 10 juta kematian pada tahun 2050.

Pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, menghentikan konsumsi antibiotik setelah gejala membaik menjadi penyebab ketidaktepatan dalam mengkonsumsi antibiotik yang dapat menyebabkan terjadinya resistensi (Mallah *et al.*, 2020). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, dari 22,1% responden yang menggunakan antibiotik dalam satu tahun terakhir, sebanyak 41% memperoleh antibiotik tanpa resep dokter, dengan 61,3% di antaranya mendapatkan dari apotek atau toko obat berizin. Tingkat pengetahuan yang rendah sering kali dikaitkan dengan perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga mempercepat timbulnya resistensi antibiotik. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara tepat, sehingga menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengendalikan resistensi antibiotik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang antibiotik meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, pengalaman pribadi dalam menggunakan antibiotik, serta kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi obat-obatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Meinitasari *et al.*, 2021) di Dusun Batur menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat 70,97% cenderung menyimpan antibiotik

dan menggunakannya kembali saat sakit kambuh. Sebanyak 77,57% responden menghentikan antibiotik setelah gejala membaik, dan 83,86% mengurangi dosis antibiotik saat merasa membaik, meskipun 16,13% tidak mengurangi dosis. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih kurang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 penduduk Desa Kajoran, menunjukkan bahwa 60% diantaranya menggunakan antibiotik secara tidak tepat. Terkait kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik, masih banyak yang menghentikan konsumsi antibiotik, terutama saat gejala mulai membaik. Terkait cara mendapatkan antibiotik, masyarakat memperoleh antibiotik melalui resep dokter, tetapi sebagian mengaku pernah membelinya tanpa resep di apotek. Kurangnya pemahaman ini berisiko meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan mempercepat resistensi antibiotik di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Kajoran tentang penggunaan obat antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu kefarmasian yang didapatkan di bangku perkuliahan dan pengalaman nyata dalam melakukan sebuah penelitian.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang obat antibiotik.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Karuniawati *et al.*, 2021) tentang “Penilaian Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Penggunaan Antibiotik di Kalangan Masyarakat Boyolali, Indonesia: Sebuah Studi Cross Sectional”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 575 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat yaitu pada tingkat pengetahuan baik 14,2%, kategori cukup 46,9%) dan kurang 38,9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang antibiotik.

Perbedaan dalam penelitian (Karuniawati *et al.*, 2021) yaitu pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Indra *et al.*, 2023) tentang “Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Inap Tentang Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit X Kota Palopo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional dan teknik sampling yang digunakan adalah sampel secara acak atau *random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 92 responden, sebanyak 16,3% memiliki Tingkat pengetahuan rendah, 56,5% memiliki pengetahuan cukup, dan 27,2% memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien rawat inap Rumah Sakit X kota Palopo termasuk dalam kategori baik.

Perbedaan dalam penelitian (Indra *et al.*, 2023) yaitu menggunakan Teknik pengambilan sampel *random sampling*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Verawati *et al.*, 2024) tentang “Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas 12 SMK Bhakti Insani Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Tentang Penggunaan Antibiotik”. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif non-eksperimental*. Sampel penelitian adalah 122 siswa kelas 12, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total population sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa 73 siswa (68%) pengetahuan baik, 30 siswa (28%) pengetahuan sedang, dan 4 siswa (4%) pengetahuan kurang.

Perbedaan dalam penelitian (Verawati *et al.*, 2024) yaitu menggunakan pengambilan sampel *total population sampling*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Haris *et al.*, 2023) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Provinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, pengumpulan data menggunakan survey online dengan teknik *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan antibiotik pada masyarakat yang tergolong cukup (38,2%), baik (32,6%), dan kurang (29,1%). Pembelian antibiotik tanpa resep dokter cukup tinggi (51,8%), Antibiotik yang paling sering digunakan adalah amoksisilin (45,7%). Sebanyak 52,1% masyarakat tidak meminum antibiotik sesuai arahan dokter.

Perbedaan dalam penelitian (Haris *et al.*, 2023) yaitu pengumpulan data menggunakan survey online dengan teknik *snowball sampling*. Sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden dengan Teknik *purposive sampling*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika *et al.*, 2024) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Di Lingkungan Kalubibing Kelurahan Mamunyu”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif non-eksperimental dengan teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik (41.2%) yang berada pada usia produktif atau tergolong remaja aktif (17-25 tahun) yang memberikan kesan bahwa masyarakat sudah mengetahui tentang penggunaan antibiotik.

Perbedaan dalam penelitian (Sartika *et al.*, 2024) yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.